

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Upaya dalam mencapai tujuan pendidikan yang optimal salah satunya adalah kualitas instrumen yang digunakan oleh guru agar mampu mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Namun kenyataannya, instrumen yang digunakan guru terbatas pada bank soal maupun soal-soal latihan yang tersedia pada modul siswa. Guru lebih menekankan pada penguasaan konsep IPA dan belum dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Instrumen yang telah tersedia tanpa adanya pengembangan oleh guru tersebut memiliki kualitas kurang baik.

Tuntutan zaman saat ini menjadikan seorang guru harus mengubah mindset tentang hasil pembelajaran dengan mencapai tujuan pembelajaran abad 21. Agar siswa mampu mencapai keterampilan Abad 21 maka guru harus memiliki instrumen yang relevan dengan memenuhi kebutuhan kemampuan berpikir siswa. Salah satu faktor yang dapat menimbulkan kemampuan berpikir rendah siswa dalam pembelajaran IPA Terintegrasi adalah kualitas instrumen yang kurang baik. Oleh sebab itu perlu adanya pengembangan instrumen untuk kemampuan keterampilan menulis dan berpikir kritis siswa.

Pembelajaran tematik di Sekolah Dasar (SD) dengan pembelajaran yang berbasis abad 21 masih perlu dievaluasi masih terbatas alat evaluasi atau instrumen asesmen peserta didik, masih banyak guru melakukan penilaian hanya sebatas hafalan siswa dikarenakan kesulitan yang guru dalam mengembangkan instrumen

asesmen. Rosyida, *et al.*, (2016) mengemukakan bahwa pengembangan keterampilan menulis dan berpikir kritis dalam pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya diberdayakan.

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, sekolah merupakan salah satu wadah yang bertanggungjawab untuk mengembangkan semua potensi, kreativitas, keterampilan-keterampilan yang ada pada diri siswa. Salah satu karakteristik potensi peserta didik yang perlu diperhatikan guru yaitu adanya perbedaan individu dalam hal keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi dasar yang dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan menulis menjadi salah satu keterampilan yang wajib dikuasai oleh siswa. Keterampilan menulis merupakan keterampilan yang harus dilatih atau dibelajarkan, bukan keterampilan yang diperoleh secara otomatis atau langsung. Hal ini sejalan dengan pendapat Qostantia (2016) yang menyatakan bahwa kemampuan menulis seseorang bukan dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh melalui proses pembelajaran.

Kemampuan menulis siswa yang berbeda-beda menuntut guru untuk membuat atau memiliki instrumen asesmen khusus yang dapat menilai perkembangan kemampuan menulis siswa. Hal tersebut dapat dilakukan jika instrumen penilaian yang digunakan dalam pembelajaran menulis tidak hanya mencakup penilaian hasil saja, tetapi juga penilaian proses. Selain itu, instrumen asesmen keterampilan menulis juga harus disusun berdasarkan pada kriteria tertentu dan disesuaikan dengan kompetensi yang akan dicapai (Febriyanti, 2017).

Selain keterampilan menulis, keterampilan berpikir kritis juga sangat penting bagi siswa karena salah satunya menunjang dalam proses inovasi, khususnya untuk mengembangkan kapasitas intelektual siswa dalam proses pembelajaran. Proses berpikir kritis siswa memerlukan waktu untuk berkembang yang dipengaruhi oleh konsep intelektual yang diterima pada saat pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dirancang untuk mengembangkan keterampilan berpikir siswa. Komponen pembelajaran seperti metode, media, RPP, dan alat penilaian harus mendukung dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Metode dan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Rendahnya keterampilan berpikir kritis dan kreatif lulusan pada sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi di Indonesia masih sering dikeluhkan (Reta, 2012). Oleh karena itu, dibutuhkan asesmen yang mampu meningkatkan keterampilan menulis dan berpikir kritis siswa. Kualitas pembelajaran ditentukan salah satunya oleh kualitas asesmen yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran (Kusairi, 2012). Instrumen asesmen memegang peran penting untuk menunjang proses pembelajaran. Peran tersebut tidak bisa dilepaskan dari fungsi instrumen itu sendiri, yaitu untuk mengukur tingkat keberhasilan belajar siswa. Dari hasil pengukuran, guru dapat mengetahui kelemahan dan kekurangan siswa. Instrumen penilaian merupakan bagian integral dari suatu proses penilaian dalam pembelajaran, apa yang hendak diukur terkait dengan ketersediaan alat ukur yang dikembangkan, apa yang diukur dalam pembelajaran juga menentukan kualitas pembelajaran (Khaerunnisa & Pamungkas, 2018). Perlu disadari bahwa kegiatan

evaluasi dalam pembelajaran akan lebih berguna dengan gagasan yang meliputi setiap keterampilan yang membutuhkan lebih dari sekadar mengingat atau menghafal informasi (Yen & Halili, 2015). Kemampuan berpikir kritis di Indonesia, masih belum maksimal dibelajarkan. Hal ini terlihat dari, 78% siswa Indonesia hanya dapat mengerjakan soal-soal IPA yang berkategori rendah, yaitu hanya mengetahui atau hafalan (Rahayuni, 2016). Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa bisa terlihat dari ketika guru meminta siswa untuk memberi argumen.

Berdasarkan studi pendahuluan peneliti terhadap guru SD kelas IV Gugus Jenderal Sudirman, dapat diketahui bahwa kemampuan keterampilan menulis dan berpikir kritis masih lemah. Hal ini disebabkan karena 1) metode pembelajaran yang masih terpusat pada guru sehingga siswa cenderung pasif dan tidak mempunyairesempatan untuk berpikir, 2) belum ada instrumen asesmen untuk mengukur keterampilan menulis dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar pada pembelajaran tematik, dan 3) sebagian besar di sekolah, baik pada tes tengah semester maupun tes akhir semester umumnya menggunakan tes pilihan gandabiasa. Jadi, tes pilihan ganda masih merupakan primadona dalam mendapatkan dataprestasi belajar IPA siswa. Selain itu, sebagian besar soal yang ada hanya mencakup pada kemampuan mengingat, memahami, dan menerapkan (C1-C3). Guru kurang memperhatikan tuntutan dari C1-C6 dalam pembuatan soal. Hal ini mengakibatkan peserta didik kurang dirangsang untuk meningkatkan keterampilan menulis dan kemampuan berpikir kritisnya.

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut, peneliti perlu mengembangkan instrumen asesmen keterampilan menulis dan berpikir kritis untuk

membantu guru dalam memberikan evaluasi pembelajaran yang sudah dilaksanakan. Hasil evaluasi akan digunakan sebagai patokan untuk melakukan kegiatan belajar yang lebih baik di masa yang akan datang. Evaluasi didapatkan dari soal yang dikerjakan oleh siswa. Guru akan tahu sejauh mana siswa memahami materi yang diberikan dari jawaban yang dibuat siswa. Bagi siswa, instrumen asesmen keterampilan menulis dan berpikir kritis memberikan pengalaman bagi siswa untuk menjawab permasalahan nyata yang biasa mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Jadi setiap pembelajaran yang dilalui siswa pasti memiliki makna dalam menemukan jawaban. Oleh karena itu, kedudukan instrumen asesmen hasil belajar sangat strategis dalam pengambilan keputusan guru dan sekolah terkait pencapaian hasil belajar peserta didik adalah kemampuan berpikir kritis (Hariyanto, 2014).

Mengingat pentingnya evaluasi dalam sistem pembelajaran maka guru sebagai evaluator dituntut untuk mampu membuat suatu alat evaluasi. Di sekolah, guru sering memberikan ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester dan lain-lain. Istilah-istilah tersebut merupakan bagian dari sistem evaluasi itu sendiri. Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan (Arifin, 2013). Evaluasi yang selama ini dilaksanakan masih kurang memperhatikan penilaian terhadap butir-butir soal, sehingga kualitas butir soal belum diketahui apakah soal tersebut sudah memenuhi kriteria atau belum. Oleh karena itu, setiap kali guru mengadakan evaluasi hasil belajar, butir-butir soal yang digunakan perlu dianalisis lebih lanjut. Soal yang sudah berkualitas bisa dimasukkan ke dalam bank soal dan bisa

digunakan untuk tes berikutnya, soal yang belum berkualitas bisa direvisi dan digunakan kembali pada tes berikutnya, sedangkan soal yang tidak berkualitas sebaiknya dibuang.

Perlu diketahui bahwa model penilaian juga berpengaruh terhadap keterampilan menulis dan berpikir kritis siswa. Keterampilan menulis dipilih dalam penelitian pengembangan ini karena masih sulit dipelajari oleh siswa. Selain itu, seseorang yang mendapatkan pembelajaran menulis belum tentu mahir menulis tanpa banyak latihan menulis. Keterampilan menulis dinilai melalui instrumen asesmen khusus yang bertujuan mendeteksi kesulitan dan simpulan hasil akhir tulisan siswa. Kenyataan yang ditemukan di sekolah bahwa tidak semua guru menggunakan instrumen asesmen menulis untuk menilai keterampilan menulis siswa. Hal tersebut dikarenakan instrumen asesmen menulis yang ada di sekolah belum memiliki petunjuk penggunaan, petunjuk penskoran dan petunjuk penilaian yang belum jelas, susunan kisi-kisi dan butir instrumen yang belum sesuai serta teori yang digunakan belum jelas sumber referensinya sehingga guru masih kebingungan dalam menggunakan instrumen asesmen menulis tersebut. Selain itu penyusunan instrumen asesmen menulis permulaan dianggap sulit dan memerlukan waktu yang lama. Menurut Siswanto (2013), kegiatan menulis dapat berjalan dengan baik apabila memiliki kemauan, kepekaan, pengetahuan, kreativitas, kerja keras, cerdas, tuntas, dan ikhlas.

Kemampuan menulis harus memenuhi prinsip-prinsip yang sah, obyektif, adil, terpadu, terbuka, komprehensif dan berkesinambungan, sistematis, kriteria dan akuntabel karena kualitas penilaian instrumen memiliki efek langsung pada

keakuratan status pencapaian kemampuan siswa. Menulis adalah kegiatan untuk mengungkapkan ide atau gagasan menggunakan bahasa tulis sebagai media utama untuk pengiriman. Menulis adalah juga salah satu keterampilan belajar bahasa yang menggunakan pendekatan sesuai pedoman pembelajaran dalam kurikulum (Santi & Supriyadi, 2019).

Lebih lanjut, kurikulum saat ini memiliki potensi yang kaya untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Guru harus merencanakan dengan baik dan melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis tersebut. Penilaian dapat diimplementasikan untuk membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka (Istiyono, dkk, 2014). Pertanyaan berpikir tingkat kritis dapat mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam tentang materi pelajaran sehingga tes kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat memberikan rangsangan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi juga.

Mengingat pentingnya instrumen penilaian maka diperlukan instrumen pembelajaran yang dapat memenuhi kriteria kemampuan keterampilan menulis dan berpikir kritis dalam penyelesaian masalah yang diberikan. Instrumen penilaian yang dibuat harus merangsang siswa agar siswa terampil dalam belajar dan berpikir kritis. Pengembangan instrumen asesmen bukanlah hal yang baru dalam pendidikan, sudah banyak penelitian dan pengembangan mengenai instrumen penilaian diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, dkk (2017) yang menghasilkan instrumen asesmen autentik kompetensi pada ranah keterampilan

untuk pembelajaran tematik di sekolah dasar layak dari segi validitas isi dan validitas konstruk, serta validitas dari segi kebahasaan. Penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Airlan (2020) menghasilkan instrumen assesmen yang memiliki syarat validitas dapat digunakan sebagai penilaian keterampilan berpikir kritis IPA untuk siswa kelas 4 SD.

Widoyoko (2014), mendefinisikan bahwa instrumen penilaian merupakan alat bantu yang digunakan oleh pendidik atau penilai untuk mengumpulkan data tentang karakteristik peserta didik dengan cara melakukan pengukuran. Dengan melakukan pengukuran akan diperoleh data yang objektif yang diperlukan untuk menilai hasil belajar peserta didik. Selain diperoleh data yang objektif, dengan menggunakan instrumen maka pekerjaan penilaian menjadi lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis.

Penelitian mengenai instrumen assesmen yang dilakukan beberapa peneliti sebelumnya pada dasarnya dilakukan untuk menangani masalah yang sering dijumpai di lapangan. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengembangan Instrumen Asesmen Keterampilan menulis dan Berpikir Kritis pada Pelajaran IPA Terintegrasi Sekolah Dasar”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dari latar belakang yang telah dipaparkan adalah sebagai berikut.

1.2.1 Instrumen assesmen menulis yang ada di sekolah belum memiliki petunjuk penggunaan, petunjuk penskoran dan petunjuk penilaian yang belum jelas,

susunan kisi-kisi dan butir instrumen yang belum sesuai serta teori yang digunakan belum jelas sumber referensinya sehingga guru masih kebingungan dalam menggunakan instrumen asesmen menulis permulaan tersebut.

1.2.2 Belum ada instrumen asesmen untuk mengukur keterampilan menulis dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV Sekolah Dasar pada pembelajaran tematik

1.2.3 Sebagian besar di sekolah, baik pada tes tengah semester maupun tes akhir semester umumnya menggunakan tes pilihan ganda biasa. Jadi, tes pilihan ganda masih merupakan primadona dalam mendapatkan data prestasi belajar IPA siswa.

1.2.4 Kenyataan bahwa tes pilihan ganda yang digunakan di SD untuk tes hasil belajar mata pelajaran IPA baru mengukur kemampuan mengingat, memahami, dan menerapkan.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat ada banyak masalah yang teridentifikasi maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian menjadi terfokus. Untuk itu, permasalahan yang dicakup dalam pengembangan instrumen asesmen keterampilan menulis dan berpikir kritis siswa adalah masalah poin 2 dan 3 sesuai dengan yang disebutkan dalam identifikasi masalah.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimanakah pengembangan instrumen asesmen keterampilan menulis dan berpikir kritis siswa kelas IV SD?
- 1.4.2 Bagaimanakah hasil uji coba pengembangan instrumen asesmen keterampilan menulis dan berpikir kritis siswa kelas IV SD?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan pengembangan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.5.1 Untuk menganalisis pengembangan instrumen asesmen keterampilan menulis dan berpikir kritis siswa kelas IV SD.
- 1.5.2 Untuk menganalisis hasil uji coba pengembangan instrumen asesmen keterampilan menulis dan berpikir kritis siswa kelas IV SD yang reliabel.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi manfaat teoretik dan manfaat praktis adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretik

Secara teoretik hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap ilmu pendidikan, khususnya pendidikan guru sekolah dasar untuk memperkaya teori-teori yang telah ada serta dapat memberi

gambaran pengembangan instrumen dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk siswa, guru, peneliti lain, serta bermanfaat bagi lembaga pendidikan. Adapun manfaat praktis dari penelitian adalah sebagai berikut.

1.6.2.1 Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan proses pembelajaran yang aktif bagi siswa pada keterampilan menulis dan berpikir kritis untuk mengembangkan dirinya dan meraih keberhasilan belajar yang optimal.

1.6.2.2 Guru

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam merancang pengembangan instrumen keterampilan menulis dan berpikir kritis siswa.

1.6.2.3 Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi dan masukan bagi para peneliti bidang pendidikan untuk meneliti aspek atau variabel lain yang diduga memiliki kontribusi terhadap teori-teori pembelajaran.

1.6.2.4 Lembaga pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perubahan yang lebih baik sesuai dengan perkembangan teknologi dan informasi, maka secara otomatis tujuan pendidikan akan tercapai secara optimal.

